

Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa Fase D Pada Materi Kemampuanku Terbatas Dengan Metode Problem Based Learning Di SMPN 6 Palangka Raya

Sesilia Isusanti

SMPN 6 Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Email: Sesiliaisusanti@gmail.com

Diterima:17-02-2025; Disetujui:07-03-2025; Dipublikasi:09-03-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Agama Katolik pada materi "Kemampuanku Terbatas" dengan metode Problem Based Learning (PBL) di SMPN 6 Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek siswa kelas VII di SMPN 6 Palangka Raya Tahun Ajaran 2022/2023, yang berjumlah 15 orang. Instrumen penelitian terdiri dari observasi aktivitas siswa dan guru serta tes hasil belajar siswa. Penilaian dilakukan melalui tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal. Berdasarkan data hasil belajar siswa SMPN 6 Palangka Raya pada Tahun Ajaran 2021/2022 untuk mata pelajaran Agama Katolik, dari 15 siswa, sebanyak 12 siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara hanya 6 siswa yang tuntas dengan nilai rata-rata 75,46 atau 40%. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa adalah 73,33, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 orang (73,33% secara klasikal). Pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 96,17, di mana seluruh siswa tuntas secara klasikal (100%). Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa.

Kata kunci: Pemahaman belajar, Problem Based Learning, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang berkembang secara optimal menuju kedewasaan. Di Indonesia, pendidikan terus mengalami perubahan dan kemajuan seiring dengan berbagai pembaruan yang dilakukan. Guru memiliki peran sentral dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk individu yang beriman, bertakwa, berkepribadian, serta memiliki keterampilan dan kecerdasan yang diperlukan untuk kehidupan.

Seiring kemajuan pendidikan, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan, mengatur, dan menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik. Pembelajaran yang baik mendorong siswa menjadi lebih aktif, kreatif, serta memiliki motivasi untuk belajar dan mengembangkan potensinya.

Metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman siswa. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah Problem-Based Learning (PBL), yang menuntut siswa berpikir kritis, mandiri, dan mampu menyelesaikan masalah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berjudul



"Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa dengan Metode Problem-Based Learning dalam Materi 'Aku Memiliki Kemampuan dan Kemampuanku Terbatas' pada Siswa SMPN 6 Palangka Raya".

Belajar merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (H. M. Surya, 2002). Menurut Sardiman A.M. (2000), belajar dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti mengamati, membaca, menirukan, mencoba, mendengarkan, serta mengikuti petunjuk dan pengarahan. Dengan demikian, belajar merupakan suatu proses yang esensial bagi individu untuk berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Tujuan utama belajar adalah memperoleh hasil yang mencerminkan pemahaman dan pencapaian dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Komponen tujuan belajar meliputi tingkah laku terminal yang merupakan kompetensi yang diharapkan setelah proses belajar, kondisi-kondisi tes yang mencakup situasi yang harus dipersiapkan untuk mengukur capaian belajar, serta standar perilaku yang menjadi ukuran dalam menentukan tingkat pencapaian siswa berdasarkan indikator tertentu.

Belajar memberikan berbagai manfaat bagi individu, antara lain menumbuhkan kebiasaan positif, meningkatkan motivasi dan kesuksesan, memperkaya ilmu pengetahuan, serta meningkatkan keterampilan dan peran dalam lingkungan sosial. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh individu setelah menyelesaikan proses pembelajaran, yang diwujudkan dalam bentuk nilai atau pencapaian akademik. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi aspek fisiologis seperti kesehatan dan alat indra, serta aspek psikologis seperti intelegensi, minat, sikap, motivasi, serta kematangan fisik dan psikis. Faktor eksternal mencakup lingkungan sosial yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, budaya yang meliputi adat, teknologi, serta ilmu pengetahuan, lingkungan spiritual dan keagamaan, serta instrumen pembelajaran seperti materi, media, dan metode pengajaran.

Penilaian merupakan proses untuk mengukur tingkat pemahaman dan pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran (Raka Joni, 1986). Penilaian dilakukan melalui pengukuran dengan alat tes tertentu untuk mendapatkan informasi tentang keberhasilan siswa. Macam-macam penilaian terdiri dari penilaian terbuka seperti ujian esai dan ujian isian yang memungkinkan siswa menyusun jawaban sendiri, serta penilaian tertutup seperti ujian benar-salah dan pilihan ganda yang menyediakan jawaban tertentu. Fungsi penilaian meliputi menilai pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran, mengevaluasi proses pembelajaran, memastikan kesesuaian hasil belajar dengan standar kompetensi, mengidentifikasi kelemahan siswa dan program pembelajaran, serta membandingkan hasil belajar antar kelompok siswa.

PBL adalah model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata untuk mendorong siswa berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memperoleh

pengetahuan. Tujuan metode PBL adalah mendorong pembelajaran mandiri dan berkelanjutan serta menekankan kolaborasi dan kerja tim untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Manfaat metode PBL antara lain meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, membantu siswa dalam memahami konsep secara mendalam, mengembangkan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi, serta membantu siswa dalam menerapkan teori ke dalam praktik nyata.

Langkah-langkah menerapkan pendekatan Problem-Based Learning (PBL) telah dirumuskan secara beragam oleh beberapa ahli pembelajaran. Secara umum, sintak atau tahapan dalam model PBL mencakup beberapa langkah utama. Pertama, guru mengorientasikan siswa terhadap masalah dengan meminta mereka melakukan pengamatan terhadap fenomena tertentu yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dikembangkan. Kedua, guru mendorong siswa untuk merumuskan masalah berdasarkan hasil pengamatannya. Masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang bersifat problematis. Ketiga, guru membimbing siswa dalam mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Pengumpulan data ini dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok melalui berbagai metode seperti membaca referensi, melakukan pengamatan lapangan, serta melakukan wawancara. Keempat, siswa dianjurkan untuk menganalisis data dan merumuskan jawaban berdasarkan informasi yang telah mereka peroleh. Terakhir, guru memfasilitasi siswa dalam mengkomunikasikan hasil pemecahan masalah mereka melalui presentasi. Selain itu, guru juga berperan dalam membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang telah mereka lakukan.

Pengetahuan tentang metode mengajar sangat diperlukan oleh para pendidik, karena keberhasilan siswa dalam belajar sangat bergantung pada ketepatan metode pembelajaran yang digunakan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Problem-Based Learning (PBL). Model ini dikembangkan agar pembelajaran menjadi lebih optimal dan memberikan berbagai manfaat bagi peserta didik. Beberapa manfaat utama dari PBL adalah mengembangkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep yang dipelajari.

Menurut Kemendikbud (2013b) dalam Abidin (2014:161), model PBL memiliki beberapa keunggulan. Pertama, model ini memungkinkan terjadinya pembelajaran bermakna, di mana siswa akan menerapkan atau mencari pengetahuan yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa dihadapkan pada situasi nyata yang relevan dengan konsep yang dipelajari. Kedua, dalam penerapan model PBL, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan serta mengaplikasikannya dalam konteks yang sesuai. Ketiga, PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, meningkatkan motivasi internal dalam belajar, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama dalam kelompok.

Namun, model PBL juga memiliki beberapa kekurangan. Menurut Abidin (2014:163), salah satu tantangan dalam penerapan model ini adalah siswa yang terbiasa mendapatkan informasi langsung dari guru akan merasa kurang nyaman dengan metode belajar mandiri dalam pemecahan masalah. Selain itu, jika siswa merasa bahwa masalah yang dihadapi terlalu sulit, mereka cenderung enggan untuk mencoba menyelesaikannya. Kekurangan lainnya adalah apabila siswa tidak memahami tujuan dari pemecahan masalah yang sedang mereka pelajari, mereka akan kesulitan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam penerapan PBL, guru perlu memberikan bimbingan yang cukup agar siswa dapat beradaptasi dengan model pembelajaran ini dan memperoleh manfaat secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Ebbutt (dalam Rochiati, 2008:12). Penelitian Tindakan Kelas merupakan kajian sistematis terhadap upaya perbaikan praktik pendidikan yang dilakukan oleh sekelompok guru melalui serangkaian tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Tujuan penelitian ini adalah memberikan pengalaman bagi guru dalam menerapkan keterampilan praktik pembelajaran yang lebih efektif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 6 Palangka Raya yang berjumlah 15 orang, terdiri dari 8 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Palangka Raya yang berlokasi di Jalan Hiu Putih, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada Semester I Tahun Ajaran 2023/2024, dimulai pada bulan Juli 2023. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus tindakan. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2023 dengan materi "Aku Memiliki Kemampuan" selama dua jam pelajaran. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2023 dengan materi "Kemampuanku Terbatas" selama dua jam pelajaran. Siklus III dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2023 dengan materi "Gaya Hidup Berkelanjutan."

Prestasi siswa dalam pembelajaran dapat diukur melalui berbagai jenis tes, seperti esai, isian, dan pilihan ganda. Tes esai terdiri dari 6 soal dengan skor maksimal 50, tes isian terdiri dari 5 soal dengan skor maksimal 30, dan tes pilihan ganda terdiri dari 10 soal dengan skor maksimal 20. Penilaian hasil belajar siswa bertujuan untuk memperoleh data mengenai pencapaian mereka dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, tes dilakukan pada setiap akhir siklus untuk mengukur tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

Data yang dikumpul dianalisa dengan menggunakan rumus statistik presentase, yaitu sebagai berikut: Pengelolaan pembelajaran

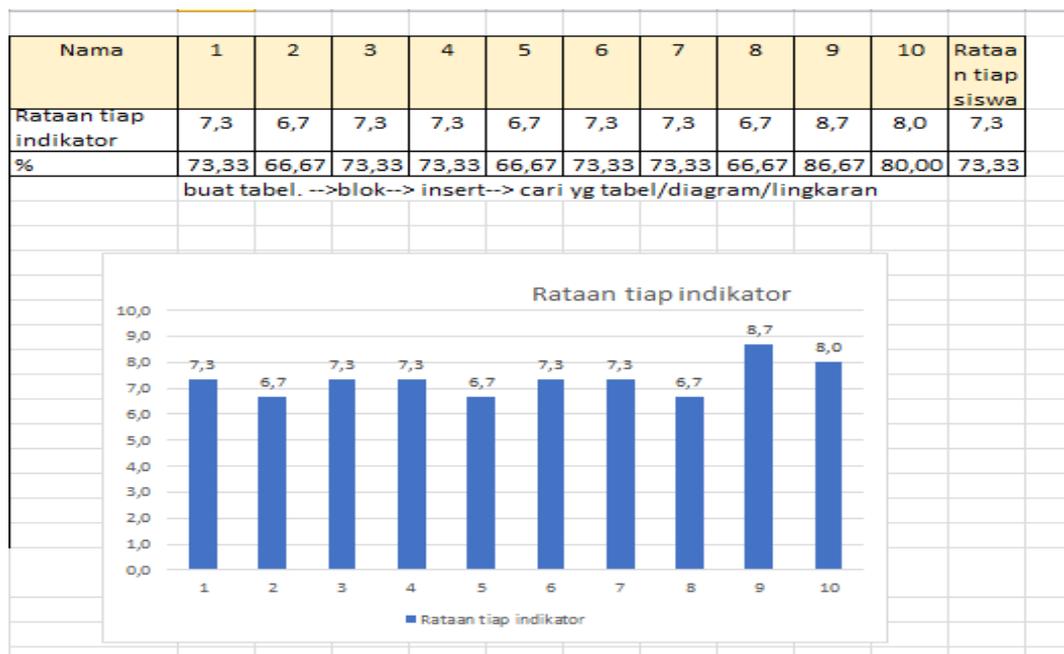
$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana P = Presentase jawaban siswa, F= Frekuensi tiap aktivitas, N = Jumlah seluruh aktivitas. Dengan kategori rentang skor: 1 - 40: Sangat kurang, 41 - 54: Kurang baik, 55 – 69: Cukup baik, 70 - 80: Baik, 81 - 100: Sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi kegiatan guru dalam pembelajaran siklus I: Guru telah mengelola kelas, melakukan absensi, apersepsi, serta menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran. Namun, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, sehingga siswa kurang aktif. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh guru, menyebabkan kurangnya keterlibatan siswa. Pada siklus II: Guru telah memperbaiki metode pembelajaran dengan lebih banyak interaksi, tanya jawab, diskusi, dan motivasi. Semua aspek pengamatan sudah terlaksana dengan baik (100%). Siswa menjadi lebih aktif dan menunjukkan peningkatan pemahaman.

Hasil tes hasil belajar siswa siklus I: Rata-rata nilai siswa 73,33%, tingkat ketuntasan individu 15%, ketuntasan klasikal belum mencapai standar ketuntasan sekolah ($\geq 85\%$). Pada siklus II rata-rata nilai siswa 96,2%, tingkat ketuntasan individu 100%, ketuntasan klasikal 100% (semua siswa tuntas).



Gambar 1. Grafik rerata skor siswa pada siklus I untuk setiap indikator

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar

Siklus	Rata-rata Nilai	Ketuntasan Individu	Ketuntasan Klasikal
Siklus I	73,33%	15%	Belum tuntas
Siklus II	96,2%	100%	100% tuntas

Pada siklus I, metode Problem Based Learning belum berjalan optimal karena siswa masih pasif, kurang diberikan kesempatan bertanya, dan guru masih mendominasi pembelajaran. Hasil belajar menunjukkan bahwa hanya 15% siswa yang mencapai standar ketuntasan minimal, dan ketuntasan klasikal belum tercapai dengan rata-rata nilai 73,33%.

Pada siklus II, terjadi perbaikan dalam strategi pembelajaran dengan lebih banyak interaksi, diskusi, dan motivasi siswa. Hasilnya, rata-rata nilai meningkat drastis menjadi 96,2%, dan semua siswa mencapai ketuntasan. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya dan memahami materi dengan lebih baik.

Hasil belajar siswa diukur melalui tes untuk mengetahui tingkat ketuntasan dalam mata pelajaran Agama Katolik, baik secara individu maupun klasikal. Tes ini mengacu pada standar ketuntasan yang ditetapkan di SMPN-6 Palangka Raya. Pada tes akhir, yang diikuti oleh 15 siswa dengan metode Problem Based Learning pada materi Kemampuanku Terbatas, hasil menunjukkan bahwa semua siswa telah memenuhi standar ketuntasan secara individu dan klasikal, dengan rata-rata nilai 85 dan tingkat ketuntasan 100%.

Jika dibandingkan dengan data tes awal, hanya 40% siswa yang tuntas dengan rata-rata nilai 75. Pada siklus I, terjadi peningkatan dengan rata-rata nilai 73,33, dan tingkat ketuntasan 73%, namun belum mencapai standar yang diharapkan. Oleh karena itu, guru perlu mencari strategi atau metode yang lebih efektif.

Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan, di mana tingkat ketuntasan mencapai 96%, dengan rata-rata nilai 96. Hasil tes akhir menunjukkan peningkatan lebih lanjut dengan rata-rata nilai 99, dan semua siswa mencapai ketuntasan 100% secara klasikal. Dengan demikian, perolehan nilai rata-rata dapat dikatakan sangat baik, karena lebih dari 96% siswa mencapai nilai ≥ 70 , menunjukkan bahwa metode Problem Based Learning dan diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Problem Based Learning secara optimal dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa secara signifikan.

KESIMPULAN

Hasil analisis data nilai rata-rata siswa Tahun Ajaran 2022/2023 di Kelas VII, diketahui bahwa nilai rata-rata awal siswa adalah 75 dari 15 siswa. Dari jumlah tersebut, hanya 1 siswa yang mencapai kategori mahir, 5 siswa berada dalam kategori cukup, dan 9 siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pada siklus pertama, nilai rata-rata siswa adalah 73,33 dengan tingkat ketuntasan sebesar 73%. Namun, pada tes akhir, nilai rata-rata meningkat menjadi 96, di mana seluruh siswa mencapai kategori mahir dengan tingkat ketuntasan klasikal lebih dari 85% untuk nilai ≥ 70 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi yang digunakan oleh guru efektif dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa, sehingga menghasilkan pencapaian yang memuaskan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa. Dengan penerapan metode ini, siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih mudah memahami materi. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk mengadopsi metode PBL dalam pembelajaran, terutama pada materi yang memerlukan pemahaman konsep yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad, R. (1986). *Mengajar dengan sukses*. Jakarta: PT Gramedia.
- Arikunto, S. (1992). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdorrhman. (2007). *Belajar dan pembelajaran di sekolah*. Jakarta: Obor.
- Komisi Kataketik KWI. (2005). *Pendidikan agama Katolik SLTP*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tack, P. (2009). *Penelitian ilmiah*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, S. B. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M. H. (1987). *Guru dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Biru Algensindo.
- Silalahi, U. (2009). *Penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: Ubur.
- Dros, M. (1998). *Sekolah mengajar dan mendidik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surya, H. M. (2002). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2002). *[Judul buku tidak disebutkan]*. Jakarta: KWI.
- Sudjana, N. (1988). *Cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sardiman, M. A. (2000). *Penelitian ilmiah*. Bandung: Alfabeta.
- Joni, R. T. (1986). *Pengukuran dan penilaian pendidikan*. Surabaya: Karya Anda.
- Ross, J. C., & Stanley, J. C. (1954). *Penilaian hasil-hasil pendidikan*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.